BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Sebelum memulai penelitian, peneliti mengajukan fenomena yang hendak diteliti kepada Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata. Setelah mendapat persetujuan, maka peneliti mengurus surat-surat dan mempersiapkan segala sesuatu agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Peneliti kemudian menentukan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian dilakukan di Seka Legong Lanang Jegeg Bagus yang bertempat di kota Denpasar.

Denpasar adalah wilayah dengan batas di sebelah utara Kabupaten Badung. Selat Badung di sebelah Selatan, Kabupaten Badung di sebelah barat dan Kabupaten Gianyar di sebelah timur. Kota Denpasar merupakan pusat industri pariwisata Pulau Bali yang terkenal di dunia. Industri pariwisata yang berkembang bukan hanya dari daya tarik keindahan alamnya, melainkan dari kesenian-kesenian yang terus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak tiga orang, sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu laki-laki yang berprofesi sebagai penari *cross gender*.

Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti mencari informasi data di Sekaa Legong Lanang Jegeg Bagus. Sekaa dalam bahasa Bali merupakan kelompok atau komunitas. Sekaa Legong Lanang Jegeg Bagus ini berdiri sejak bulan Agustus tahun 2014 yang didirikan oleh Putu Raksa seorang seniman Bali.

Putu Raksa menjelaskan pada peneliti bahwa seni tari cross gender sebetulnya sudah ada sejak dahulu kala. Di Bali dulunya semua penari adalah laki-laki. Seni tari merupakan salah satu sarana dalam upacara agama Hindu di Bali, karena perempuan memiliki masa menstruasi dimana mereka tidak diperbolehkan untuk berada di dalam Pura, pertimbangan tersebut menjadi salah satu alasan laki-laki lebih banyak memegang peran dalam seni tari. Sejak tahun 1920 perempuan mulai banyak mengisi peran termasuk di tari Legong pada tahun 1930.

Menjadi penari cross gender yang seutuhnya bukan hanya memakai pakaian dan menarikan tarian perempuan saja, melainkan dirinya harus seutuhnya menghayati jiwa dan karakter seorang perempuan.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan melalui keluarnya surat ijin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Surat ini diberikan sebagai bukti bahwa peneliti telah mendapat ijin dari fakultas untuk melaksanakan penelitian ini.

Sebelum dilakukan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa persiapan, antara lain :

1. Survey Subjek

Sebelum penelitian Dinamika Kepercayaan Diri Penari Cross Gender dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan survey untuk mengetahui kondisi subjek serta lingkungannya. Survey dilakukan tanggal 25 Maret 2015. Selama survey penelitian dilakukan, peneliti mencari letak tempat penelitian terlebih dahulu, kemudian mulai mencatat persiapan yang dibutuhkan untuk penelitian sesuai dengan kondisi lingkungan baik persiapan diri dan perlengkapan, serta meminta ijin kepada subjek secara pribadi agar bersedia untuk diwawancarai.

2. Lembar Kesediaan

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan berdasarkan kesediaan subjek. Pernyataan kesediaan menjadi subjek dalam penelitian Dinamika Kepercayaan Diri Penari Cross Gender dilakukan secara tertulis melalui lembar kesediaan, yang menjadi bukti tertulis bahwa yang bersangkutan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan bersedia untuk diwawancarai dan diobservasi guna memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti serta peneliti menjamin kerahasiaan data maupun identitas subjek.

3. Perlengkapan Penelitian

Sebelum wawancara dan observasi berlangsung peneliti mempersiapkan pedoman wawancara dan observasi, alat rekam, dan alat tulis. Pedoman wawancara dan observasi digunakan supaya wawancara dan observasi tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Alat rekam digunakan untuk merekam wawancara yang dilakukan. Alat tulis digunakan untuk mencatat segala hal yang dapat diambil dan hal-hal penting lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

C. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 26 Maret 2015 sampai tanggal 9 April 2015. Subjek penelitian berjumlah tiga orang dan data dari masing-masing subjek diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan triangulasi data.

Wawancara dan observasi dilakukan dalam beberapa hari pada tiap subjek sesuai dengan kebutuhan sampai data yang dibutuhkan terpenuhi. Observasi yang dilakukan adalah observasi semi partisipan, yaitu peneliti ikut terjun ke lapangan dengan ikut latihan menari, berbincang-bincang dengan teman-teman subjek, dan mengambil gambar serta video pada saat latihan berlangsung. Selama dilakukan wawancara dan observasi, peneliti menggunakan alat rekam untuk merekam tiap jawaban subjek, serta kertas dan ballpoint yang digunakan untuk mencatat hasil observasi. Sebelum

melakukan penelitian, peneliti menjelaskan kepada subjek mengenai tujuan penelitian serta meminta ijin terlebih dahulu kepada subjek untuk merekam hasil wawancara dengan subjek. Hal ini dilakukan guna menimbulkan rasa saling percaya dan terjalin kerjasama yang baik antara subjek dan peneliti.

D. Hasil Pengumpulan Data

1. Subjek

a. Identitas Subjek

Nama

Usia : 20 tahun

Alamat : Bangli

Tempat tanggal lahir : Bangli, 1 Juli 1994

: E

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Penari

b. Hasil Observasi

E adalah seorang pria yang berperawakan kurus. Secara umum penampilan E menarik dan bentuk tubuhnya ideal. Pada saat pengumpulan data, E memakai kaos abu-abu polos, celana jeans panjang, dan rambut sedikit gondrong.

Sebelum peneliti datang E sedang berlatih menari bersama teman-temannya di komunitas cross gender. E berjalan menyambut peneliti dengan ramah bersama

teman-teman yang lain. E dan teman-temannya mempersilahkan masuk dan duduk di sebuah pondok kecil yang berada di halaman rumah tempat E dan teman-temannya berlatih.

E terlihat antusias pada saat peneliti menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan. Dia menjelaskan bahwa penelitian ini hampir mirip dengan tugas akhir E. Subjek sangat terbuka saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, bahkan dia memperdalam jawaban atau menceritakan kisah hidupnya secara lengkap tanpa ditanya peneliti.

Perilaku subjek sangat ceria dan humoris, E sering membuat lelucon dengan teman-temannya pada saat dan sebelum wawancara dilakukan. Pada saat wawancara E sedang memakai jarik dan memegang kipas yang digunakannya untuk berlatih.

Pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti, subjek menjawabnya dengan ekspresi wajah yang ramah , nada yang bersemangat dan seringkali menggerakkan anggota tubuhnya.

Ketika E selesai diwawancarai, E kembali berlatih bersama teman-temannya. Pada saat menari E sangat menghayati gerakan. Ekspresinya terlihat seperti perempuan seutuhnya. Gerakannya sangat lembut dan

sikap tubuhnya seperti seorang wanita. Tidak tampak raut wajah lelah pada saat berlatih, justru E bersemangat berlatih hingga peneliti selesai melakukan observasi pada saat itu.

c. Hasil Wawancara

E adalah seorang pria yang berusia 20 tahun, lahir di Bangli, 1 Juli 1994. Selama kuliah di Institut Seni Indonesia Denpasar, E tinggal di Denpasar bersama saudaranya. Saat ini E sedang kuliah di Fakultas Sendratari dan Musik semester 6.

E anak pertama dari tiga bersaudara, kedua saudaranya adalah perempuan. Ayah dan ibunya adalah seorang wiraswasta.

Saat ini E bekerja sebagai penari cross gender, bukan hanya menjadi penari tradisional tetapi juga menjadi penari cabaret. Subjek juga memiliki profesi sampingan yaitu menjadi penata rias. Hal ini menurutnya dikarenakan dalam perkuliahan, tata rias adalah salah satu mata kuliah yang diberikan. Maka dari itu, dirinya berpikir bahwa selain mengembangkan kemampuannya, dapat menjadi salah satu mata pencahariaannya.

E memiliki bakat menari muncul sejak dirinya berada di bangku sekolah dasar. Seni tari sendiri pertama

kali dikenalkan oleh neneknya yang dulunya seorang penari. E diikutkan oleh neneknya di sebuah sanggar tari, karena neneknya mulai merasakan adanya bakat tari yang dimilikinya. Hal yang sama dirasakan oleh E waktu itu, dirinya merasa bahwa memiliki minat pada seni tari. Sejak kecil E pun selalu menari-nari apabila mendengar alunan musik. Di dalam sanggar, tarian pertama yang E pelajari adalah Tari *Baris Tunggal* (tarian laki-laki), pada saat menarikan tarian *Baris* dirinya merasa biasa saja, kemudian saat ia mempelajari tari *bebancihan* (tarian laki-laki yang ditarikan oleh perempuan) ia justru merasa tarian itu lebih nyaman dan sesuai dengan karakter dirinya. Bukan hanya itu, dirinya pun mampu menarikan tarian perempuan lebih bagus dibanding tarian laki-laki. Dari situlah E lebih memilih menarikan tari perempuan.

Pada saat E duduk di bangku SMP, dirinya mulai sering mengikuti perlombaan tari. E meraih Juara I Tari Teruna Jaya (tari bebancihan) se- Kabupaten Bangli. Begitupun seterusnya hingga SMA, ia meraih Juara II Tari Kebyar Duduk se-Bali dan menjadi perwakilan Bali dalam lomba tingkat Nasional membawakan Tari Tani (tari perempuan) di tahun 2008. Prestasi-prestasi yang ia miliki mulai menjadi modal utama dirinya percaya diri di

lingkungannya, dan semakin yakin bahwa seni tari cross gender adalah jalan hidupnya.

Ia memutuskan untuk melanjutkan studi di Institut Seni Indonesia (ISI). Pada awalnya, ayah E melarangnya berkuliah di ISI, karena berpikiran sekolah seni tidak ada manfaatnya. Begitupun lingkungannya, yang masih memandang sebelah mata tentang pilihannya untuk melanjutkan studinya di sekolah seni. E bercerita ada salah seorang ibu-ibu yang menganggap bahwa menjadi penari sama dengan menjadi banci. E tidak menghiraukan lingkungannya, melainkan terus meyakinkan dan mengutarakan pendapatnya bahwa bakatnya dapat membuat kedua orangtuanya bangga, terbukti dengan prestasi yang dapat diraihnya ketika di bangku SMP dan SMA. Mengingat hal tersebut pada akhirnya orangtua memperbolehkannya.

Di bangku kuliah E mempelajari berbagai macam tarian, termasuk tari perempuan. E bercerita pada waktu dosen memberikan materi Tarian Legong Kuntul (tari perempuan) dirinyalah yang paling bagus menarikannya bahkan dibandingkan dengan teman-teman perempuan sekelasnya. Dosen mengusulkan pada rektor untuk mementaskan bakatnya di Pentas Seni Kampus, awalnya E takut diejek atau dicemooh oleh teman-teman satu

kampus karena dirinya berdandan dan menari tarian perempuan. Disitulah E selalu berpikir positif bahwa ini adalah kesempatannya untuk mulai dikenal dan menunjukkan bakatnya pada orang banyak. Akhirnya E meyakinkan dirinya dan percaya bahwa ia mampu untuk mementaskan tarian tersebut dan ternyata banyak yang kagum akan bakat yang dimilikinya, dan mulai dikenal orang.

Seusai pentas, dirinya bertemu oleh salah satu anggota komunitas Legong Lanang (komunitas cross gender) yang ternyata juga menonton pementasannya, ia mengajak E untuk bergabung dalam komunitasnya. Tanpa ragu-ragu E memutuskan untuk bergabung di komunitas tersebut. Subjek mulai aktif bergabung dan fokus pada tarian Legong dalam komunitas Legong Lanang yang dibentuk pada bulan Agustus tahun 2014.

Cross gender menurutnya adalah sebuah pengembalian peran laki-laki dalam seni tari khusunya di Bali, karena pada jaman dahulu di Bali semua penari adalah seorang laki-laki. Hal ini dikarenakan apabila perempuan menjadi seorang penari, citra dirinya akan menjadi buruk. Semenjak tahun 1920, perempuan mulai mengisi peran dalam dunia seni tari dan akhirnya jumlah penari laki-laki menjadi berkurang. Selain

E mengembalikan sejarah dan tarian legong. mengutarakan tarian cross gender itu merupakan pembuktian bahwa laki-laki juga mampu menarikan tarian perempuan layaknya seorang perempuan. Dia pun berpendapat bahwa sah-sah saja ketika seorang laki-laki perempuan, karena sudah ada tarian menarikan sejarahnya.

Semenjak ia bergabung di komunitas Legong Lanang dirinya merasa lebih percaya diri. E lebih menjadi dirinya sendiri, karena tarian ini lebih sesuai dengan jiwa dan karakternya. Selain itu, dirinya juga mendapat dukungan sosial bukan hanya dari keluarga namun dengan sesama penari cross gender. Ia merasa memiliki kekuatan ketika E memiliki teman seperjuangan.

Subjek bercerita tentang kecintaannya pada pekerjaannya saat ini, dari awal memilih jalan hidupnya sebagai penari E selalu mantap dan percaya diri. Baginya, menari juga dapat menjadi sarana meluapkan emosi, mendapat banyak pengalaman, dikenal banyak orang, dapat meraih prestasi, dan membuat dirinya semakin yakin bahwa subjek adalah orang yang membanggakan. Seni tari bagi E merupakan bagian dari hidupnya yang tidak dapat dilepaskan.

E juga menceritakan bagaimana orang-orang di sekitarnya (sosial dan keluarga besar) menganggap dirinya aneh, dan merendahkan pilihan hidupnya sebagai seorang penari. E bercerita dirinya pernah dicemooh oleh seorang pedagang nasi di lingkungan rumahnya, E disebut banci karena berprofesi sebagai penari akan tetapi E berani mengutarakan pendapatnya bahwa seorang penari bukan suatu hal yang hina. Ketika mendapatkan cemoohan dirinyapun selalu membuktikan dengan prestasi-prestasi yang diraihnya. E lebih memilih tidak menghiraukan apa kata orang, karena menurutnya hal tersebut hanya menghalangi langkahnya dalam menari. E lebih memilih berfokus menjadi kebanggaan orangtua dan keluarganya dibandingkan harus menanggapi pandangan lingkungan sosialnya. E juga berpendapat bahwa dirinya semakin mantap karena bakatnya sudah berada di wadah yang tepat. Ia pun menyadari bahwa di kehidupan pasti ada yang suka dan tidak suka.

E bercerita tentang pengalamannya di atas panggung. Ia selalu senang ketika pentas di panggung. E bercerita sebelum menari ia selalu mempersiapkan diri dengan latihan, menenangkan diri dengan cara berdoa kepada Tuhan. Ketika E merasa nervous sebelum naik ke

panggung, ia mengatasinya dengan cara mengatur nafas dan fokus. Saat sudah berada di atas panggung E sudah lepas dari grogi maupun nervous nya, karena ketika ia sudah berhadapan langsung dengan penonton E sangat bersemangat dan senang karena dapat menghibur orang-orang tersebut. E memiliki impian ke depan yaitu ingin menjadi penari bertaraf internasional, sebagai target dan tujuan hidup untuk dicapainya di masa yang akan datang. Untuk mencapai tujuannya dirinya selalu berlatih dan mengambil setiap peluang yang dapat membawanya pentas di luar negeri.

Upaya dalam memenuhi syarat triangulasi guna mendapatkan keabsahan data maka peneliti melakukan wawancara atau mengambil data subjek melalui sumber lain. Sumber tersebut adalah nenek subjek yang berinisial R. R menjawab pertanyaan dengan ramah dan selalu tersenyum, R menceritakan masa kecil E yang sangat menyukai seni tari sejak kecil. E selalu menari ketika mendengar alunan musik. R menceritakan kemahiran E dalam menari, bukan hanya tarian laki-laki saja, melainkan tarian perempuan pun E sangat fasih menarikannya. R selalu mendukung apapun yang dilakukan E selama itu positif.

R menceritakan kepada peneliti tentang kepercayaan diri E yang sangat tinggi sejak kecil. R mengungkapkan bahwa E selalu percaya diri ketika menari, gerakannya selalu total, sorotan matanya tertuju kepada penonton dengan pasti. Bukan hanya itu, jika ditanya profesinya sekarang oleh orang-orang, E selalu dengan bangga mengakui dirinya sebagai penari cross gender.

E selalu berpesan pada R untuk tidak terus mengkhawatirkannya, karena E sudah percaya bahwa pasti bisa membuktikan kepada orang-orang bahwa dirinya mampu menjadi penari terkenal. E sendiripun selalu mendengarkan kata hatinya sendiri, dan tidak terpengaruh dengan orang lain.

d. Analisis Kasus

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek, E menjadi seorang penari cross gender dikarenakan dirinya nyaman dan sesuai dengan karakternya. Hal tersebut menunjukkan E memiliki pemahaman diri yang cukup dalam mengenai kapasitas dan kemampuannya dalam menari. E dapat menyadari bahwa dirinya lebih sesuai menarikan tarian perempuan walaupun E adalah seorang laki-laki.

Pilihannya meniadi penari cross gender pun memunculkan berbagai tanggapan dari lingkungannya, baik keluarga maupun sosialnya. Karena dukungan yang sangat kuat dari neneknya lah, E menjadi berani mengungkapkan pendapat pada ayahnya bahwa E mampu membanggakan keluarga. Selain itu E juga membuktikannya dengan prestasi yang diraihnya. Hal tersebut berhasil meyakinkan ayahnya yang <mark>awalnya melarang pada akhirnya</mark> menyadari dan memperbolehkannya menjadi seorang penari.

E lebih merasa bahwa dukungan keluarga adalah yang terpenting. Ketika mendapatkan cemoohan dari lingkungannya, E tidak menjadikannya hambatan. E pun berani mengungkapkan pendapatnya ketika lingkungannya menganggap dirinya banci dan profesinya rendah adalah hal yang salah. Menjadi seorang penari baginya adalah sebuah kebanggaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa E memiliki cinta diri. Hal ini ditemukan pada jawaban E yang memandang dirinya sebagai individu yang membanggakan. E pun sangat mencintai pekerjaannya saat ini, bahwa dirinya selalu senang menjadi seorang penari.

E dapat dikenal orang banyak, memiliki banyak pengalaman dan prestasi. Prestasi-prestasi yang

dimilikinya sejak duduk di bangku SMP pun menjadikan E semakin yakin akan kemampuan dirinya menjadi seorang penari cross gender. Hal ini juga terlihat dari jawaban subjek ketika ia berulang kali menyebutkan dirinya akan membuktikan bahwa dirinya mampu untuk menarikan tarian perempuan dan menjadikannya sebagai profesi dan jalan hidupnya.

Disamping itu E memiliki keyakinan bahwa pro kontra dalam kehidupan adalah hal yang biasa. Keyakinan tersebutlah yang selalu diajarkan nenek dan ibunya sejak kecil. E lebih memilih untuk terus maju dan membuktikan diri. E juga tidak menjadikan tekanan sosial menjadi penghambat.

Ketika E sudah bergabung dalam komunitas dan semakin berfokus pada karirnya menjadi seorang penari cross gender dirinya semakin percaya diri karena selain mendapat wadah dan profesi yang sesuai. Dirinya pun mendapatkan dukungan sosial sesama penari cross gender.

Dalam menentukan pilihan dalam hidup, E selalu menentukan pilihannya sendiri, tanpa paksaan atau pengaruh orang lain, seperti misalnya pada saat E memutuskan untuk melanjutkan studi di ISI Denpasar dan bergabung dalam komunitas cross gender.

E juga memiliki target yang jelas dalam hidup dengan menjadi penari bertaraf internasional. Hal ini juga diimbangi dengan awalan bergabung dalam komunitas cross gender yang berpeluang untuk eksis di kancah internasional, terus berlatih dan memperbanyak prestasinya di Indonesia.

Hal-hal di atas didapatnya berawal dari prestasiprestai yang sering ia raih, dukungan sosial dari keluarga
terutama nenek dan teman-teman, pengalaman menari,
konsep diri yang positif, tingkat pendidikan tinggi dan
sesuai dengan hal yang digelutinya, pekerjaan yang
sesuai dengan minat dan bakat, harga diri yang cukup
tinggi dan pandangannya sebagai seorang penari.

TABEL INTENSITAS TEMA

Subjek I

No	Tema	Subjek I	Votessess
1	Percaya pada	+++	Subjek percaya akan kemampuannya
	kemampuan sendiri (PK)		dalam menarikan tari perempuan,
		=	dengan berani membuktikannya dan
			menjadikan seni tari sebagai jalan
	6		hidupnya
2	Mandiri dalam membuat keputusan (MK)	+++	Subjek memutuskan untuk menjadi
		4	penari cross gender, bersekolah di
			sekolah seni dan bergabung di
			komunitas cross gender atas
			keputusannya sendiri tanpa paksaan
			orang lain
3	Berani mengungkapkan pendapat (BM)	+++	Subjek dapat mengungkapkan
			pendapat tentang dirinya sebagai
		7	seorang penari cross gender kepada
		10	lingkungannya
4	Cinta diri (CD)	+++ /	Subjek merasa bangga dan bahagia
	L		menjadi seorang penari cross gender
5	Berpikir positif	+++	Subjek selalu mengambil hal positif
	(BP)		dari tekanan sosial yang diterimanya
6	Memiliki	+++	Subjek memiliki pemahaman diri
	pemahaman diri		bahwa dirinya lebih sesuai untuk
	secara		menarikan tarian perempuan dan
	mendalam (PD)		menyadari kekurangannya untuk

7 Memiliki tujuan ++ hidup yang jelas (TH)	menarikan tarian laki-laki Subjek memiliki target ke depan untuk menjadi penari bertaraf internasional
--	--

K 1 1 Oct

Keterangan:

+ : lemah

++ : sedang

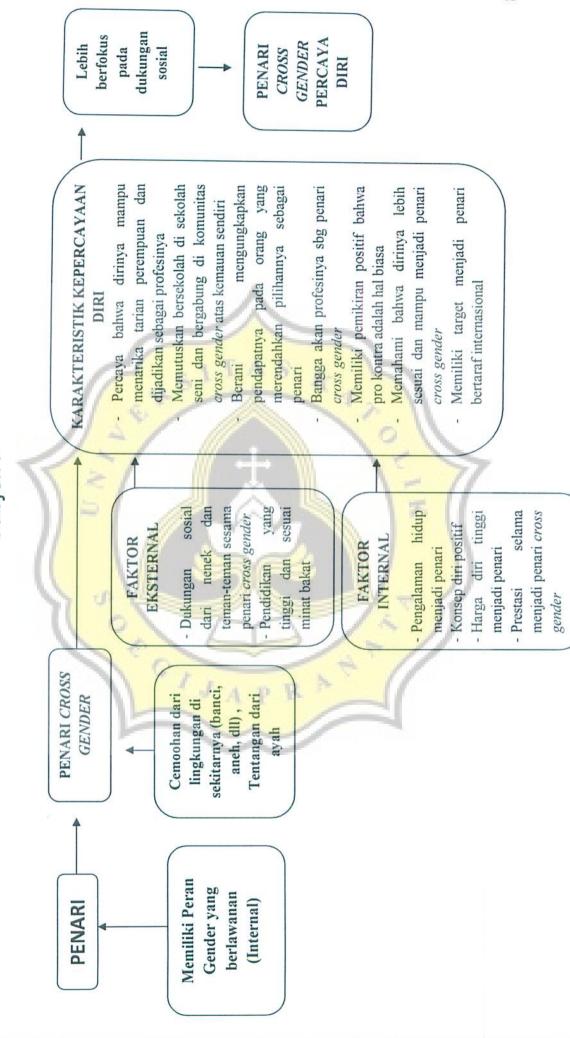
+++ : kuat

++++ : sangat kuat

SOFOITA

BAGAN DINAMIKA KEPERCAYAAN DIRI PENARI CROSS GENDER

Subjek I



2. Subjek II

a. Identitas Subjek

Nama : D

Usia : 36 tahun

Alamat : Denpasar

Tempat, tanggal lahir : Denpasar, 12 Juli 1976

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Penari dan Guru Tari

b. Hasil Observasi

D adalah seorang pria paruh baya, kulit sedikit gelap, berkacamata dan berambut kerinting pendek. Pada saat itu D memakai kaos merah dan memakai kain untuk latihan menari. Kebetulan saat peneliti datang D dan teman-temannya juga sedang latihan menari.

Pada saat peneliti datang ke tempat latihan, D sedang menyiapkan tempat untuk peneliti. D menyambut dengan ramah dan mempersilahkan peneliti duduk di pondok. D adalah pemilik rumah yang sekaligus dijadikan tempat latihan. Di rumah tersebut terdapat halaman yang cukup luas yang biasanya digunakan untuk komunitas *Legong Lanang* ini berlatih.

D adalah orang yang paling pendiam di antara teman-temannya yang lain. Ia berbicara dengan nada pelan dan halus. D juga sedikit pemalu, ketika temantemannya yang lain bercanda, ia hanya tertawa kecil. Gerak-gerik D sedikit flamboyan dan halus.

Pada saat wawancara, ekspresinya datar dan tenang saat menjawab pertanyaan. Saat menari D juga lebih tenang dan kurang berekspresi dibanding temantemannya.

c. Hasil Wawancara

D adalah seorang pria berusia 36 tahun. Subjek lahir di Denpasar, 12 Juli 1976. D adalah anak ke sembilan dari 10 bersaudara. Dari kesepuluh bersaudara, hanya dirinya yang menjadi seorang penari. D bercerita bahwa walaupun saudaranya menawarkan pekerjaan sebagai pegawai negeri, D tetap memilih menjadi seorang seniman. Hal ini diutarakan oleh D bahwa pekerjaan yang disenangi tersebut ditekuni pasti dapat membuahkan hasil. Ayah dan ibunya adalah seorang seniman. Saat ini D hanya tinggal dengan ayahnya saja, karena adik dan kakaknya tinggal di luar kota dan ibunya sudah meninggal. Ia tinggal di rumah yang dijadikan sebagai tempat latihan komunitas cross gender Legong Lanang Jegeg Bagus. Bakat dan minat menari sudah dimilikinya sejak kelas 1 SD. Karena sang ayah juga

seorang seniman, ia mendukung apa yang diminati anaknya tersebut.

D bercerita pada saat ia masih kecil, sangat jarang diadakan perlombaan tari, maka dirinya hanya pentaspentas di berbagai acara sejak kecil. Walaupun dirinya jarang mendapatkan juara dalam lomba tari, prestasi sesungguhnya dalam hidupnya adalah ketika dirinya memiliki murid-murid yang berprestasi, seperti Juara I Tari Baris mewakili provinsi, Juara 2 Tari Genjer se Kabupaten Gianyar, Klungkung dan Badung. Hal tersebut membuat dirinya merasa berhasil menjadi seorang penari khususnya pelatih tari.

Awal mula ia menarikan tarian cross gender adalah ketika waktu duduk di bangku kelas 2 SD dirinya diperintahkan oleh guru di sanggarnya untuk menarikan tari Manuk Rawa di sebuah acara. Hal ini karena ia mampu menarikannya dengan bagus.

Bakatnya menjadi penari cross gender pun ia teruskan sampai ia tergabung dalam komunitas Arja Muani atau drama tari Bali. D berperan sebagai seorang putri atau galuh. Dirinya memilih peran tersebut karena D merasa sesuai dengan karakter dirinya dan bentuk tubuhnya. Bentuk tubuh sangatlah penting bagi performa seorang penari cross gender, karena menjadi seorang

penari cross gender harus menyerupai karakter lawan jenisnya secara utuh termasuk bentuk tubuhnya. Kemudian dirinya bertemu dengan para pendiri komunitas penari cross gender yang juga tergabung dalam Arja Muani. Dirinya dan teman-temannya pun berniat membuat sebuah komunitas yang sedang ditekuninya hingga saat ini yaitu Komunitas Legong Lanang Jegeg Bagus. D memilih untuk menjadi penari cross gender karena tarian cross gender lebih sesuai dengan karakternya sendiri.

Selain itu ia juga mendirikan sebuah sanggar tari anak dan dewasa. Dirinya sangat mencintai pekerjaannya sebagai penari dan guru tari, meskipun salah satu orangtua muridnya sempat mencemoohnya karena gesturnya yang flamboyan. D menanggapinya dengan membuktikan diri membuat anak dari orangtua murid tersebut berprestasi dan menunjukkan performance saat ia menarikan tarian laki-laki. D mengutarakan bahwa penting bagi seorang penari cross gender khususnya untuk membuktikan diri bahwa dirinya juga mampu menarikan tarian laki-laki dengan gagah. Karena berpakaian perempuan, berdandan dan berkarakter perempuan hanya pada saat di panggung saja. Dari

situlah orangtua murid tersebut akhirnya malu dan meminta maaf padanya.

D selalu menjadikan semua tekanan sosial yang dialaminya sebagai hal positif yang menjadi jalan untuk membuktikan diri bahwa dirinya mampu. D berhasil merubah tekanan sosial tersebut menjadi dukungan sosial yang dilakukan oleh orangtua murid yang tadinya mencemoohnya berbalik mendukung dan memberi masukan di kala dirinya mendapat cibiran dari orang lain.

D menyadari tari cross gender di masyarakat juga masih menjadi pro kontra, ada yang suka dan tidak suka menjadi hal yang biasa bagi dirinya. D hanya berfokus pada hal positif yaitu manfaat yang didapatnya dari menari. D bercerita banyak sekali manfaatnya seperti, memiliki wawasan yang luas, pengalaman dan teman baru.

D memiliki target dalam hidupnya yaitu menjadi penari cross gender yang terkenal sedunia. Hal ini ia imbangi dengan selalu mengasah kemampuan tarinya setiap hari dan memperluas hubungannya dengan maestro-maestro tari di Indonesia seperti Didik Nini Thowok, idolanya.

Peneliti juga mewawancarai kakak D sebagai triangulasi dalam penelitian yang digunakan sebagai data

pendukung dan pembanding untuk mengecek data yang diperoleh dari subjek. Kakak subjek menceritakan minat D pada seni tari yang sudah kuat dari kecil. Kakak D bercerita bahwa kakak-kakaknya yang lain pun sudah pernah menyarankan D untuk menjadi pegawai negeri, D tetap tidak mau karena dirinya merasa lebih sesuai menjadi seorang penari. D menurutnya adalah orang yang membanggakan, bukan hanya dari prestasi yang ia buktikan, tetapi tanggung jawabnya dalam keluarga. D menurutnya adalah orang yang sangat mandiri, dirinya mampu menentukan jalan hidupnya sendiri, dirinya pun mengurus kebutuhan rumah tangga sendiri.

Kakak D sempat bercerita tentang pandangan orang-orang di lingkungan masyarakat terhadap adiknya tersebut, D sering diejek dan diremehkan orang lain, tetapi kakak D mengaku kagum pada adiknya yang selalu mengambil sisi positif dari cemoohan orang.

d. Analisis Kasus

Dari data yang diperoleh, D menjadi seorang penari cross gender dikarenakan dirinya memiliki kemampuan selain menarikan tarian laki-laki, dirinya pun mampu menarikan tarian perempuan. Kemampuan tersebut dimilikinya karena tarian perempuan lebih sesuai dengan

karakter yang dimilikinya. Selain itu, D mantap menjadi penari *cross gender* karena ingin menjadi seperti idolanya Didik Nini Thowok. Hal ini menunjukkan adanya model perilaku yang ditiru oleh D.

D memiliki dukungan yang besar dari kedua orangtuanya yang juga seniman. Dukungan tersebut yang dijadikannya keyakinan untuk memilih menjadi seorang penari cross gender. Awal mula berprofesi sebagai penari cross gender adalah ketika D tergabung di komunitas Arja Muani. Dalam komunitas tersebut dirinya berperan menjadi seorang putri, perannya pun ia pilih karena sesuai dengan karakter pribadinya yang halus dan pendiam. Hal tersebut menunjukkan bahwa dirinya memiliki pemahaman diri yang cukup dalam. D memahami bagaimana karakter pribadinya sendiri, dan disesuaikan dengan karakter yang dimainkan dalam pekerjaannya.

Memilih pekerjaan sebagai seorang penari pun sempat diragukan oleh kakak-kakaknya. D tetap memilih menjadi penari dibandingkan menjadi seorang pegawai negeri. Menurut E, pekerjaan yang digeluti harus sesuai dengan minat dan bakat seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa D mampu menentukan pilihannya sendiri,

walaupun lingkungannya merendahkan keputusannya menjadi seorang penari.

Lingkungan sosialnya pun kerap mencemooh dirinya yang memiliki gestur yang sedikit flamboyan karena sering menarikan tarian perempuan. Namun D lebih memilih untuk membuktikan diri dibandingan melawan cemoohan tersebut. Seperti ketika salah satu orangtua murid merendahkannya, D justru memuat anak dari orangtua murid tersebut berprestasi menarikan tarian laki-laki. Baginya, hal itu dapat membuktikan bahwa D juga mampu menarikan tarian laki-laki dengan gagah, <mark>dan</mark> dirinya <mark>berdandan pere</mark>mpuan h<mark>anya pad</mark>a saat di panggung saja. D selalu menjadikan cemoohan dan cibiran di lingkungannya sebagai sarana membuktikan diri. Hal tersebut menunjukkan D selalu berpikir positif akan cemoohan dan cibiran yang didapatkannya. D pun yakin bahwa menjadi seorang penari cross gender adalah hal yang positif. Dengan berpikir positif D menjadi orang yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, terlebih orang-orang yang dapat menghambat jalannya untuk meniadi seorang penari.

D memiliki cinta diri yang ditunjukkan dengan rasa bangga D pada dirinya yang berprofesi sebagai penari yang mampu menarikan tarian karakter laki-laki serta perempuan, dan D bangga akan keberhasilannya membuat murid-muridnya berprestasi.

D pun seseorang yang percaya pada kemampuan dirinya, selain menarikan tarian perempuan D pun bisa menarikan tarian laki-laki, dan dibuktikannya melalui performance saat menari dan mampu membuat murid nya menjadi juara lomba tari yang berprestasi. Subjek memiliki target ke depan sebagai seorang penari cross gender yang terkenal seperti Didik Nini Thowok. Dirinya berusaha meraih target tersebut dengan terus berlatih dan mengembangkan sayapnya di dunia seni tari cross gender.

Hal-hal tersebut di atas pun juga didapatkannya melalui pengalaman menjadi seorang penari yang lebih lama dibandingkan teman-teman penari cross gender lainnya, kondisi fisik dan konsep diri yang positif.

TABEL INTENSITAS TEMA

Subjek II

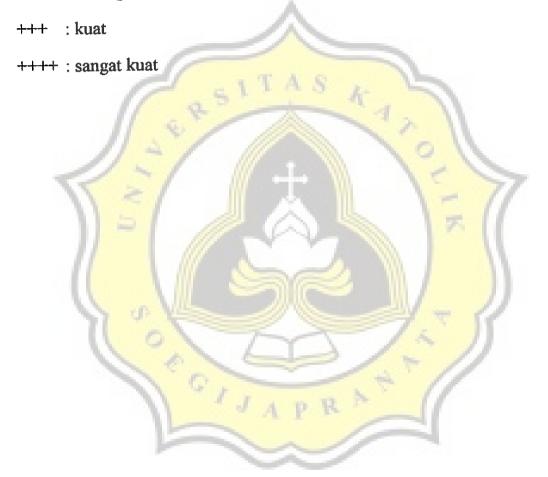
No	Tema	Subjek I	Keterangan
1	Percaya pada kemampuan sendiri (PK)	+++	Subjek meyakini kemampuannya akan menarikan tarian perempuan dan menjadikannya sebuah profesinya
2	Mandiri dalam	+++	Subjek memutuskan sendiri jalan
	membuat keputusan (MK)	SIT	hidupnya sebagai seorang penari cross gender, walaupun lingkungan subjek
	11.0		kurang setuju akan hal tersebut
3	Cinta diri (CD)	***	Subjek mencintai dirinya sebagai seorang penari dan guru tari, dirinya memiliki kebanggaan di dalam diri ketika dirinya mampu membuat muridnya berprestasi
4	Berpikir positif (BP)	# J 5 5 5	Subjek berpikir positif bahwa ketika menjadi seorang penari cross gender pasti ada tanggapan negatif dan positif, subjek berfokus pada hal positif dalam seni tari cross gender
5	Memiliki pemahaman diri secara mendalam (PD)	+++	Subjek merasa bahwa tari perempuan lebih sesuai dengan dirinya, subjek juga memiliki pemahaman diri tentang bagaimana karakter dirinya menghadapi pandangan masyarakat
6	Memiliki tujuan	++	Subjek memiliki target untuk menjadi

hie	dup yang jelas	penari	cross	gender	yang	terkenal
(T	TH)	sedunia	sepert	i Didik N	Iini Th	owok

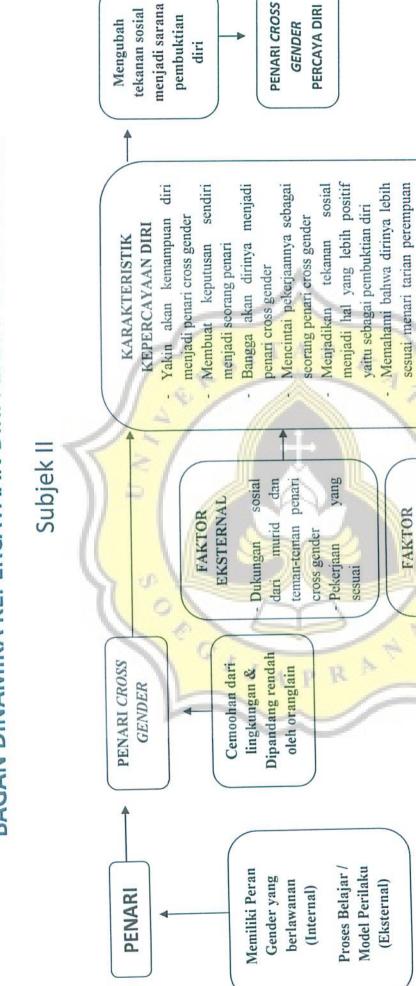
Keterangan:

+ : lemah

++ : sedang



BAGAN DINAMIKA KEPERCAYAAN DIRI PENARI CROSS GENDER



yaitu sebagai pembuktian diri - Memahami bahwa dirinya lebih sesuai menari tarian perempuan dibandingkan laki-laki - Memiliki target menjadi seorang penari cross gender yang sukses

penari - Konsep diri positif

seorang

menjadi

Pengalaman hidup yang cukup lama

INTERNAL

- Harga diri tinggi
 - Kondisi fisik
- Keberhasilan yang mampu diraih

3. Subjek III

a. Identitas Subjek

Nama : L

Usia : 24 tahun

Alamat : Denpasar

Tempat tanggal lahir : Denpasar, 17 Juli 1990

Pendidikan : SI Seni Tari

Pekerjaan : Penari dan Make Up Artist

b. Hasil Observasi

L adalah pemuda yang berbadan berisi, pada saat peneliti datang ke tempat penelitian, L menyambut peneliti di depan lokasi penelitian. L memakai kaos merah muda, jarik dan membawa kipas yang digunakannya untuk latihan. Setelah sampai di dalam L mempersilahkan duduk di sebuah pondok yang menjadi tempat wawancara.

Ketika wawancara L menjawab dengan santai, sesekali tertawa kecil ketika mengingat kejadian lucu yang diceritakan. Subjek juga sesekali mengetuk kipasnya ke telapak tangannya ketika menjawab pertanyaan. Selama wawancara berlangsung L duduk dengan bersandar di salah satu pilar di pondok tersebut.

Sesekali pandangannya tertuju kepada temantemannya yang sedang bersenda gurau di lapangan yang tidak jauh dari lokasi wawancara. Subjek sangat terbuka ketika menjawab pertanyaan, bahkan L menceritakan secara lengkap di luar pertanyaan peneliti dengan runtut. Ketika menari L sangat menjiwai karakternya sebagai perempuan, mulai dari gerak tubuh dan ekspresinya hampir serupa layaknya perempuan.

c. Hasil Wawancara

L adalah pemuda berusia 24 tahun. Ia anak kedua dari dua bersaudara. Ia memiliki kakak perempuan yang memiliki minat di bidang seni tari, dimana pada saat di bangku SMA kakaknya bersekolah di SMA yang memiliki jurusan seni tari. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. L kini hidup bersama kedua orangtuanya saja karena kakak perempuannya sudah berkeluarga.

L adalah seorang sarjana seni tari lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Kesehariannya ia menari, mengajar tari di sanggar yang didirikannya sendiri, dan menjadi make up artist. Kemampuannnya untuk merias ia dapatkan saat ia berkuliah di ISI. Tata rias adalah salah satu materi perkuliahan yang dia dapat. Selain

mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, merias dijadikannya untuk mencari penghasilan.

Minatnya dalam seni tari L dapatkan sejak kecil. Di usia 5 tahun dirinya seringkali melihat sang kakak berlatih dan pentas tari, dari situlah ia mulai mengikuti gerakannya dan mampu menarikan salah satu tarian yaitu tari Condong (tari perempuan). L mengungkapkan bahwa dirinya sangat nyaman menarikannya walaupun tari tersebut adalah tari perempuan.

Kemudian ia bergabung di sebuah sanggar tari.
Selama dirinya bergabung di sanggar tersebut, dirinya berhasil meraih prestasi sebagai penari terbaik Tari Gopala (tari laki-laki) pada usia 8 tahun.

L menceritakan bahwa dirinya tidak pernah berpikir akan memiliki bakat tari di hidupnya, ia pun sempat berhenti menari di bangku SMP tetapi bakat tarinya ia lanjutkan pada saat ia masuk SMK jurusan tari. Di situlah L semakin mendalami tarian-tarian termasuk tari perempuan.

Ketika ada acara upacara keagamaan di lingkungannya, L memberanikan diri untuk ngayah atau mempersembahkan tarian untuk Tuhan di pura. Ia pun mengajak teman-teman perempuan dan salah seorang laki-laki teman sekolahnya. Dalam acara tersebut L

menarikan tarian perempuan (Legong Keraton) bersama dua orang teman perempuannya, dan satu teman lakilakinya menarikan tarian lain yaitu tari bebancihan (Tari Margapati).

Keberanian dirinya pun tidak berhenti sampai di situ saja. Pada saat ujian praktek, dirinya memberanikan diri untuk mengajukan diri menarikan tarian perempuan, padahal aturannya laki-laki harus menarikan tarian laki-laki. Karena L memahami betul bahwa dirinya lebih sesuai menarikan tarian perempuan daripada tarian laki-laki, dirinya pun protes kepada guru-gurunya. Guru-gurupun mengadakan rapat, dan akhirnya guru L memperbolehkan asalkan L menarikannya lebih bagus dari teman-teman perempuannya. Mendengar tantangan yang diberikan oleh guru, dirinya pun justru semakin meyakinkan diri bahwa dirinya bisa.

L mulai mempelajari tarian tersebut secara mendalam, berlatih dan mempersiapkan diri dengan matang, dan akhirnya L mampu menarikannya dengan bagus dan mendapat nilai yang memuaskan.

Ketika L menarikan tarian perempuan tidak jarang cemoohan dan cibiran ia dapatkan dari lingkungannya, termasuk salah satu guru yang ada di sekolahnya. Ia menanggapinya dengan membuktikan diri bahwa dirinya

mampu menarikannya. Bukan hanya itu saja, ketika ada cibiran dari masyarakat, dirinya berani mengutarakan pendapatnya bahwa penari cross gender tidak seperti yang orang-orang katakan.

Bukan hanya cibiran, tetapi L pernah mengalami perlakuan yang tidak adil dari lingkungannya. L menceritakan ketika ia pentas di sebuah acara, dirinya diremehkan oleh orang-orang. Tidak disiapkan musik, panggung kotor, dan L dan teman-teman penari tidak diberi konsumsi.

L sangat kecewa dan kesal, tetapi dirinya selalu mengambil hal positif ketika ia diperlakukan tidak menyenangkan. Saat itu ia selalu mengambil hal positif bahwa dirinya mempersembahkan tariannya untuk Tuhan dan masih ada keluarga dan teman-teman yang mendukungnya.

L semakin mendalami tarian cross gender ketika ia memutuskan untuk bergabung di komunitas Legong Lanang. L bercerita pada peneliti bahwa dirinya sangat mencintai tarian Legong, dan sangat senang ketika menarikannya.

Bagi L cross gender menurutnya adalah sebuah peran yang bertolak belakang dari diri penari tersebut, dan juga baginya merupakan sebuah pembuktian bahwa

dirinya memiliki skill dan kemampuan yang tidak dapat disama ratakan dengan waria di pinggir jalan.

L memilih tari cross gender selain sesuai dengan peran dan jatidirinya ia pun yakin akan kemampuannya menarikan tarian cross gender dengan bagus. Ketika L menarikan tarian laki-laki dirinya merasa lebih kaku, dibanding menarikan tarian perempuan. L pun bangga menjadi seorang penari cross gender, karena baginya menjadi penari cross gender adalah penari yang memiliki skill yang lebih dibandingkan penari lainnya.

L pun merambah kemampuan menari tarian cross gendernya di seni drama tari Arja Muani. Di situ L semakin memperdalam bagaimana berkarakter perempuan berkat teman-teman dan seniornya di komunitas.

Orangtua L awalnya sedikit takut ketika anaknya memilih menjadi penari cross gender, tetapi setelah orangtuanya mengambil hal positif dari anaknya dan sadar bahwa bakat L ada di seni tari, akhirnya orangtuanya pun mendukung. Dukungan yang diberikan seperti ijin dan kepercayaan, memberikan kostum, dan menyekolahkan di sekolah seni.

L menceritakan, ketika di panggung dirinya sangat senang dan santai, bahkan L hampir tidak pernah merasa

grogi, karena selain dirinya yakin akan kemampuannya, ia pun juga selalu fokus ketika menari.

L memiliki target ke depan yang dijadikan tujuan dalam hidupnya, yaitu pentas di Jogjakarta. L tidak membuat target yang muluk-muluk, tetapi dirinya sangat ingin menari di Jogjakarta bersama sang maestri tari Didik Nini Thowok. Untuk mencapai tujuannya tersebut dia terus melebarkan sayap dan mengasah kemampuannya untuk menarikan tari perempuan.

L memiliki harapan bahwa penari cross gender sudah tidak perlu sembunyi lagi, sebagai seorang penari cross gender hendaknya selalu yakin akan kemampuan dan terus membuktikan diri. L mengutarakan ia selalu berpesan pada teman-teman cross gendernya untuk menghadapi tekanan sosial dengan positif, dan tidak menghiraukan orang lain.

Triangulasi data dilakukan dengan teman subjek yang berinisial K. K adalah teman L sejak SMA. K menceritakan tentang L yang memang sejak SMA hingga berkuliah dirinya sangat menyukai tarian Legong (tari perempuan) dan nilainya pun sering lebih tinggi dibandingkan teman-teman perempuan di kelasnya.

Bagi K, L adalah individu yang sangat percaya diri menjadi seorang penari cross gender, L sering

memotivasi teman-teman laki-laki yang lain yang juga fasih menarikan tari perempuan untuk tidak malu ketika menarikannya. Saat di atas panggung pun L menari layaknya seorang perempuan. Dari ekspresi, gerak tubuhnya dan penghayatannya pun sangat bagus.

d. Analisis Kasus

Dari data yang diperoleh L menentukan pilihannya menjadi seorang penari cross gender karena tari perempuan lebih sesuai dengan karakternya, dan juga adanya model perilaku yang ditiru yaitu Olga Syahputra dan Didik Nini Thowok yang menjadi seniman yang sukses membawa image cross gender. Dirinya memiliki keyakinan bahwa mereka saja bisa, pasti L pun bisa.

L sempat mengungkapkan pada peneliti bahwa dirinya sangat senang menarikan tarian Legong (tarian perempuan) dimana tarian tersebut adalah tarian pertama yang ia pelajari. L merasa sangat sesuai dengan dirinya dan mampu hafal menarikannya. Hal ini menunjukkan bahwa L memiliki pemahaman diri yang cukup dalam, bahwa dirinya lebih sesuai menarikan tarian perempuan dibandingkan tarian laki-laki.

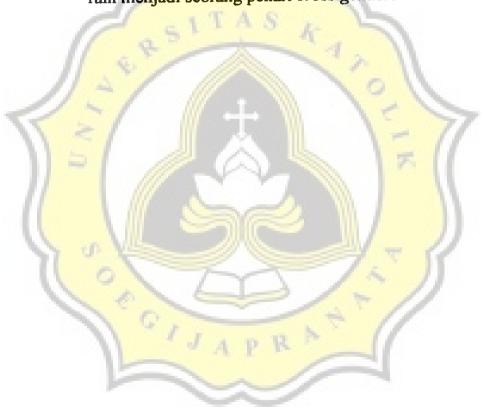
Ketika L lebih memilih menarikan tarian perempuan, muncul tanggapan negatif dari lingkungan

sekitarnya. Salah satunya guru-guru di sekolahnya, mereka melarang L untuk menarikan tarian perempuan karena menurut guru-gurunya hal tersebut salah. Namun L tetap gigih menarikan tarian perempuan saat ujian. L mampu menielaskan kenapa dirinya membuat gender. meniadi penari cross keputusannya berpendapat bahwa kelompok penari cross gender tidak dengan waria. L mencintai dirinya sama pekerjaannya sebagai seorang penari cross gender, dimana hal tersebut merupakan kebanggaan bagi dirinya.

Hal ini menunjukkan selain dirinya memiliki keyakinan akan kemampuannya menarikan tarian perempuan lebih bagus dibanding perempuan aslinya, L juga mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri walaupun lingkungan mencibirnya. L mandiri dalam membuat keputusan, dimana dirinya tidak terpengaruh oleh tanggapan orang lain.

Begitupun ketika L sudah berprofesi menjadi seorang penari cross gender, lingkungan masyarakatnya pun masih banyak yang mencibir dan merendahkannya. L justru berfokus pada hal lain yang lebih positif yaitu dirinya menari untuk Tuhan bukan untuk orang-orang yang mencibirnya. L lebih memilih untuk tidak menghiraukan tanggapan negatif dari orang lain.

L juga mampu menentukan target dan tujuan yang realistis, dengan memiliki target untuk dapat pentas di Jogjakarta dan begitupun cara untuk mencapai tujuannya. L memiliki kepercayaan diri menjadi seorang penari cross gender juga dipengaruhi dari pendidikan yang dimilikinya yang sejak SMA dia bersekolah di sekolah seni, memiliki prestasi dan keberhasilan yang mampu ia raih menjadi seorang penari cross gender.



Subjek III

No	Tema	Subjek I	Keterangan
1	Percaya pada	+++	Subjek percaya akan
	kemampuan		kemampuannya untuk menarikan
	sendiri (PK)		tarian perempuan dan menjadi
			penari cross gender
2	Mandiri dalam	+++	Subjek memutuskan sendiri
	membuat		pilihan untuk lebih menarikan
	keputusan (MK)	CIT	tarian perempuan dan menentukan
	1/ 6.		pilihan hidupnya menjadi penari
	1121		cross gender
3	Berani	+++	Pada saat lingkungan
	mengungkapkan		menyamakan dirinya dengan
	pendapat (BM)		waria, subje <mark>k</mark> berani
		0=	menentangnya da <mark>n mem</mark> berikan
	1 00 VE		penjelasan kepada lingkungannya
4	Cinta diri (CD)	+++	Subjek sangat mencintai diri dan
	11/10	-	pekerjaannya sebagai penari
5	Berpikir positif	+++	Subjek selalu berpikir positif
	(BP)		ketika dirinya mendapatkan
		1	perlakuan yang tidak
			menyenangkan dari
			lingkungannya
6	Memiliki	+++	Subjek memahami bahwa dirinya
	pemahaman diri	i	lebih sesuai menarikan tarian
	secara		perempuan, subjek memiliki

	mendalam (PD)		kekurangan apabila menarikan
			tarian laki-laki
7	Memiliki tujuan	+++	Subjek memiliki target untuk
	hidup yang jelas		dapat menari di Jogja
	(TH)		



+ : lemah

++ : sedang

+++ : kuat

++++ : sangat kuat

SORGISA

BAGAN DINAMIKA KEPERCAYAAN DIRI PENARI CROSS GENDER

